

**AKSES PENDIDIKAN DASAR PADA DAERAH
TERISOLIR DI DESA BULUH MANGKAL
KABUPATEN DAIRI PROVINSI
SUMATERA UTARA**

Abdillah

Abstract: *This study used a qualitative approach to reveal how access to education for children in isolated areas in the village of Reed hung Dairi regency, North Sumatra Medan. Results of this study revealed that the condition of school children to access basic education totaled 29 people consisting of 16 women and 13 men, of this number as many as 26 people continue to pursue secondary education and 3 people not resume consisting of 1 girl and 2 boys. The main factors that cause they are not in school are the economic factors. Reed Junior High School in the village means nothing hung so students should continue in the area or in neighboring villages or districts with difficult road access is within walking distance of approximately 1.5 hours. Activity in children before leaving sekah activities must be done immediately and set off as early as possible given the way in which very difficult and time consuming. These conditions are less than optimal mebuat students attend classes in addition they have to help their parents after school.*

Kata Kunci: Akses Pendidikan, Daerah Terisolir.

A. Pendahuluan

Dalam proses pembangunan nasional diperlukan tiga pilar utama yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi. Dari ketiga pilar tersebut yang paling utama adalah sumber daya manusia (Alkadri : 2001). Salah satu faktor yang paling besar dalam investasi sumber daya manusia adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan katalisator utama pengembangan SDM, dengan anggapan bahwa semakin terdidik seseorang, semakin tinggi pula kemampuan untuk mengembangkan diri, baik itu terhadap kesehatan, partisipasi politik, pembangunan dan lain sebagainya (Suryadi 2002).

Salah satu bidang strategis yang perlu mendapat perhatian serius dalam pembangunan manusia adalah pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Dengan demikian kualitas sumber daya manusia tergantung dari kualitas pendidikan. Oleh karena itu pemerataan pendidikan terhadap masyarakat secara luas dan menyeluruh sangat diperlukan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan akses pendidikan adalah dengan meningkatkan perluasan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Terbatasnya perluasan dan persebaran sekolah di daerah akan berdampak pada masyarakat yakni hambatan akses dalam memperoleh pendidikan, sehingga secara langsung berdampak juga pada pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa akses pendidikan bagi masyarakat masih rendahnya, hal ini disebabkan oleh pola persebaran sekolah yang tidak representatif dengan kebutuhan penduduk, kurangnya daya tampung sekolah, karakteristik wilayah terutama di daerah terpencil dan pedesaan (Departemen Pendidikan Nasional: 2006).

Salah satu daerah yang memiliki kriteria daerah terisolir yang sangat sulit untuk mendapatkan akses pendidikan dasar ada di daerah Desa Buluh Mangkal Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Daerah ini terletak lebih kurang 46 KM arah Barat Daya Kota Kabupaten Dairi (Sidikalang), sedangkan dari ibukota kecamatan Gunung Sitember berjarak lebih kurang 10 KM.

Dari ibukota kecamatan menuju desa Buluh Mengkal hanya dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua (belum dimasuki bus atau kendaraan umum) disebabkan jalannya yang sangat kecil dan belum diaspal. Masyarakat Desa Buluh Mengkal yang lebih kurang

berjumlah 120 Kepala Keluarga umumnya hidup dari hasil bertani dengan bercocok tanam padi, kopi, durian, dan berbagai tumbuhan jenis palawija. Karena itu menjadi kendala bagi masyarakat untuk membawa hasil pertanian mereka ke kota untuk dijual. Dengan demikian umumnya tingkat ekonomi masyarakat dapat digolongkan masih rendah. Selain itu, desa ini juga belum dimasuki listrik, hanya beberapa keluarga yang memiliki alat genset.

Ditinjau dari segi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat umumnya tergolong rendah, yaitu rata-rata hanya tamat Sekolah Dasar. Hal ini terjadi karena lembaga pendidikan sekolah lanjutan (SMP) hanya terdapat di ibu kota kecamatan. Desa ini hanya memiliki satu unit SD negeri, sedangkan untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut, anak desa ini harus berangkat ke ibukota kecamatan. Mengingat jarak ke ibukota kecamatan agak jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki, maka anak-anak lebih memilih melanjutkan pendidikan ke SMP di pinggiran kecamatan lain (Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi) karena jaraknya lebih dekat yaitu hanya lebih kurang 7 KM melalui jalan setapak berbukit melalui hutan dan melewati sungai. Berdasarkan kondisi ini banyak anak yang mengalami drop out, alasan lainnya adalah membantu orang tua bertani untuk membantu ekonomi keluarga.

Bagaimana liku-liku perjuangan dan pengalaman anak Desa Buluh Mengkal setiap hari dengan kondisi akses pendidikan yang demikian berat mendorong penulis untuk mendalaminya secara langsung dengan pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian yang berjudul "Akses Pendidikan Dasar Pada Daerah Terisolir: Studi Kasus pada Desa Buluh Mangkal Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara".

Fokus penelitian ini adalah akses pendidikan dasar di daerah Buluh Mangkal sebagai salah satu daerah terisolir, sedangkan secara rinci penelitian ini diarahkan untuk: 1) Mendeskripsikan kondisi anak usia pendidikan dasar dan sekolah yang tersedia di desa Buluh Mangkal. 2) Mengidentifikasi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak usia sekola pendidikan dasar ketika di sekolah dan di luar sekolah. Pertanyaan mendasar yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah "Bagaimana akses anak di desa Buluh Mangkal terhadap dunia pendidikan?" Pertanyaan yang lebih husus

mencakup: 1) Bagaimana keadaan anak usia pendidikan dasar dan sekolah apasaja yang tersedia di desa Buluh Mangkal? 2) Apasaja bentuk aktivitas anak sekolah ketika di dalam sekolah dan diluar sekolah?

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kondisi riil akses pendidikan dasar di daerah terisolir khususnya di Desa Buluh mangkal. Pengungkapan akses pendidikan di daerah terisoir ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat untuk mengambil kebijakan dalam menyusun program baik yang menyentuh langsung dengan pendidikan - seperti jumlah pendidik, sarana dan prasarana pendidikan - ataupun berkaitan dengan sarana penunjang seperti jalur transportasi dan alat penerangan dll.

B. Tinjauan Teori dan Metode Penelitian

1. Tinjauan Teori

a. Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan

Sesungguhnya pemerintah kita telah mempunyai komitmen terhadap pendidikan di Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Perundangan. Hal ini tertuang dalam berbagai undang-undang berikut: 1). Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII, Pasal 31; 2). Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII, Pasal 31; 3) UU Sisdiknas tahun No 20 Tahun 2003:

b. Akses terhadap Pendidikan

Akses pendidikan dasar adalah salah satu hak dasar anak anak rentang usia 6 – 15 untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi atau tanpa membeda-bedakan anak dari segi status dan ekonomi dalam pendidikan.

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan sangat penting karena perannya yang signifikan dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan: ekonomi, politik, dan budaya. Karena itu, pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak setiap warga dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, yang mewajibkan pemerintah

bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa terkecuali, baik "yang kaya" maupun "yang miskin" dan masyarakat perkotaan maupun pedesaan (terpencil). Kurang meratanya pendidikan di Indonesia terutama akses memperoleh pendidikan bagi masyarakat miskin dan terpencil menjadi suatu masalah klasik yang hingga kini belum ada langkah-langkah strategis dari pemerintah untuk menanganinya.

c. Pengertian Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan dalam arti pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian, terutama di negara-negara sedang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa, seiring juga dengan berkembangnya demokratisasi pendidikan dengan semboyan *education for all*. Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *equality* dan *equity*. *Equality* atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok usi menikmati pendidikan secara sama (Eka, R. 2007).

Coleman (2011) menyatakan bahwa *Equality of Educational Opportunity* mengemukakan secara konseptual konsep pemerataan yakni: pemerataan aktif dan pemerataan pasif. Pemerataan pasif adalah pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif bermakna kesamaan dalam memberi kesempatan kepada murid-murid terdaftar agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya. Dalam pemahaman seperti ini pemerataan pendidikan mempunyai makna yang luas tidak hanya persamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, tapi juga

setelah menjadi siswa harus diperlakukan sama guna memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat berwujud secara optimal.

Dengan demikian dimensi pemerataan pendidikan mencakup hal-hal yaitu *equality of access, equality of survival, Equality of output, dan equality of outcome*. Apabila dimensi-dimensi tersebut menjadi landasan dalam mendekati masalah pemerataan pendidikan, betapa rumit dan sulitnya menilai pemerataan pendidikan yang dicapai oleh suatu daerah, apalagi bagi yang sedang membangun dimana kendala pendanaan masih cukup dominan baik dilihat dari sudut kuantitas maupun efektivitas.

d. Dasar Pemerataan Pendidikan di Indonesia.

Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa di masa depan, bahkan lebih penting lagi sebagai bekal dalam menghadapi era global yang sarat dengan persaingan antar bangsa yang berlangsung sangat ketat. Dengan demikian, pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi karena ia merupakan determinan bagi suatu bangsa untuk usi memenangi kompetisi global.

Sejak tahun 1984, pemerintah Indonesia secara formal telah mengupayakan pemerataan pendidikan Sekolah Dasar, dilanjutkan dengan wajib belajar pendidikan n tahun mulai tahun 1994. Upaya-upaya ini nampaknya lebih mengacu pada perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan (dimensi *equality of access*). Di samping itu pada tahapan selanjutnya pemberian program beasiswa (dimensi *equality of survival*) menjadi upaya yang cukup mendapat perhatian dengan mendorong keterlibatan masyarakat melalui Gerakan Nasional Orang Tua Asuh.

Program beasiswa ini semakin intensif ketika terjadi krisis ekonomi, dan dewasa ini dengan program BOS untuk pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan menuntut pendanaan yang cukup besar tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas tapi juga pemeliharaan siswa agar tetap bertahan mengikuti pendidikan di sekolah.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999-2004 (TAP MPR No. IV/MPR/1999) mengamanatkan, antara lain: 1)

mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti, 2) meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menetapkan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, olah raga dan seni. Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pasal 11, ayat (1) menyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga tanpa diskriminasi”.

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci utama mencapai tujuan yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa serta memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi . Pendidikan akan menciptakan masyarakat terpelajar (*educated people*) yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan.

e. Kebijakan Pembangunan Pendidikan

Kebijakan pembangunan pendidikan pada tahun 2007 mencakup:

1. Pemerataan dan perluasan akses pendidikan,
2. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, dan
3. Pemantapan *good governance*.

Kebijakan pembangunan pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti;
2. Meningkatkan kemampuan akademik serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan;
3. Melakukan pembaharuan pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional;
4. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai;
5. Melakukan pembaharuan dan pemantapan pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen;
6. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
7. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya;
8. Meningkatkan penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha, terutama usaha kecil, menengah, dan

koperasi guna meningkatkan daya saing produk yang berbasis sumber daya .

f. Program Pendidikan Dasar

Salah satu program pembangunan pendidikan dasar adalah melakukan pemerataan jangkauan pendidikan melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam menyediakan lembaga pendidikan dasar yang bermutu, serta memberikan kemudahan, bantuan, dan penghargaan oleh pemerintah. Kegiatan pokok dalam mengupayakan pemerataan pendidikan dasar adalah:

- 1) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di SD dan MI serta pembangunan dan meningkatkan sarana dan prasarana di SLTP dan MTs, termasuk sarana olahraga;
- 2) Memberikan subsidi pendidikan bagi sekolah swasta agar sekolah-sekolah swasta mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan memberikan layanan pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat luas;
- 3) Menerapkan layanan pendidikan, khususnya bagi masyarakat kurang beruntung (masyarakat miskin, berpindah-pindah, terisolasi, terasing, minoritas, dan di daerah bermasalah, termasuk anak jalanan), seperti SD dan MI kecil satu guru, guru kunjung/ tutorial, SD Pamong, SD-MI terpadu, kelas jauh, serta SLTP-MTs terbuka;
- 4) Melaksanakan revitalisasi serta penggabungan (regrouping) sekolah sekolah terutama SD, agar tercapai efisiensi dan efektivitas sekolah yang didukung dengan fasilitas yang memadai; dan
- 5) Memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi dan/atau dari keluarga yang tidak mampu, dengan mempertimbangkan peserta didik perempuan secara proporsional.

g. Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki defenisi yang sangat luas dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang Etimologi (bahasa) menurut Kamus Bahasa Indonesia, tentang Pengertian Pendidikan, yang berasal dari kata “didik”, Lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara

dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Poewadarminta, 1985:71). Sedangkan di dalam bahasa Arab: berasal dari kata *Tarbiyah*, dengan kata kerja *Rabba* yang memimiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga usi terbentuk pribadi muslim yang baik (Oteng Sutisna, 1983:97). Adapun menurut bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *Pedagogi*, yaitu dari kata "*paid*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Itulah sebabna istilah pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*)".

Dari sudut pandang Undang-Undang sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas. No. 2 Tahun 1989: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kemudian juga di dalam Undang-Undang Sisdiknas. No.20 Tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

Adapun pengertian pendidikan dilihat dari sudut pandang para ahli diantaranya adalah menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889 – 1959) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya"(Wayan Nurkencana, 1986:83).

John Stuart Mill (filosof Inggris, 1806-1873 M) menjabarkan bahwa Pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan (Shertzer, 1987:40).

Pendidikan, menurut S. Nasution, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (S. Nasution, 1999:30).

John Dewey, mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Purwanto mengatakan bahwa : “Pendidikan itu ialah yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santapan akal dan rohani (Purwanto, 1989:88).

Plato (filosof Yunani yang hidup dari tahun 429 SM-346 M) menjelaskan bahwa Pendidikan itu ialah membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesemurnaan (Wasty Soemanto, 1990:10).

Dari beberapa Pengertian Pendidikan di atas dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa secara terencana kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah. Sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. Hal ini lebih penting dikedepankan agar tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak tercapai, yang artinya pendidikan belum membuahkan

hasil yang menggembirakan. Dasar atau landasan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

1. Pandangan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman tertinggi yang menjadi petunjuk dan dasar kita hidup di dunia. Dalam Al-Qur'an kita usi menemukan semua permasalahan hidup termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan

b. Hadits

Hadits merupakan pedoman setelah Al-Qur'an, hadits juga merupakan dasar atau elemen dalam pendidikan (Usman, 2000:40).

2. Secara Umum

a. Religius

Meupakan elemen atau dasar pendidikan yang paling kokoh, di sini ditanamkan nilai agama sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam pendidikan

b. Ekonomis

Pendidikan usi dijadikan sebagai suatu langkah untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan keluar dari segi bentuk kebodohan dan kemiskinan

c. Politis

Lebih mengacu kepada suasana politik yang berlangsung

d. Teknologis

Dunia telah mengalami eksplosit ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan usi dikatakan teknologi sangat memiliki peran dalam kemajuan dunia pendidikan

e. Psikologis

Tugas pendidikan sekolah yang utama adalah mengajarkan bagaimana cara belajar, mendidik kejiwaan, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus-menerus sepanjang hidupnya dan memberikan keterampilan kepada peserta didik, mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik.

f. Sosial Budaya

Mengacu kepada hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Begitu juga halnya dengan budaya, budaya masyarakat sangat berperan dalam proses pendidikan, karena budaya, adat dan kebiasaan. Apabila budaya seseorang itu berjalan baik maka pendidikan akan mudah dicapai (A.Tabrani dkk, 1989:19).

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat peting di dalam pendidikan karena tujuan meruapakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan Tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Di samping itu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu menurut Islam dan tujuan secara umum:

a. Tujuan pendidikan dalam Islam

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan yang bermoral. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan utama pendidikan, maka seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam lebih mengutamakan akhlak. Secara lebih luas pendidikan Islam bertujuan untuk

- a. Pembinaan akhlak
- b. Penguasaan ilmu
- c. Keterampilan bekerja dalam masyarakat
- d. Mengembangkan akal dan akhlak
- e. Pengajaran kebudayaan
- f. Pembentukan kepribadian

- g. Menghambakan diri kepada Allah
- h. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat
- b. Tujuan pendidikan secara umum
 - a. Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.
 - b. Tujuan Pendidikan Nasional menurut TAP MPR No. II/MPR/1993 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meingkatkan semangat kebangsaaan dan kesetiakawanan, serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan
 - c. TAP MPR No. 4/MPR/1975, tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai bidu pekerjti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Penting sekali untuk mengetahui apa manfaat yang meluas dari pendidikan agar dalam mengalokasi sumber tidak hanya antara berbagai macam dan tingkat sekolah tetapi juga antara pendidikan dan juga program . Manfaat pendidikan juga harus dihargai untuk

memutuskan bagaimana membiayai pendidikan pada tingkat yang berbeda. Jika manfaat meluas pada masyarakat yang bersekolah, terdapat alasan untuk memajukan pembiayaan sendiri bagi proses pendidikan, bahkan bias dari pinjaman. Manfaat pendidikan juga harus diidentifikasi untuk menginterpretasikan motivasi pendidik. Secara mendasar pengetahuan diperlukan sebagai manfaat pendidikan sehingga proses pendidikan dapat dievaluasi melalui analisis harga manfaat yang berhubungan dengan alokasi dana dan dalam penetapan manajemen

Orang yang akan mendapat beberapa keuntungan atau manfaat pendidikan yang pertama dan yang paling nyata adalah siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga setiap karakteristik tersebut harus dapat dipahami agar mereka dapat mencapai manfaat dalam pendidikan. Sebagai tambahan pengaruh orang lain dalam masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung (keluarga dan teman-teman atau guru). Manfaat yang akan diperoleh siswa mudah sekali untuk dijelaskan, siswa yang belajar membaca disekolah lebih baik dari pada mereka yang tidak dapat membaca.

Dalam ekonomi hal ini disebut “manfaat pribadi”. Para ekonom membedakan manfaat pribadi dengan manfaat. Manfaat adalah sesuatu yang dapat mengembangkan orang selain pendidikan. Masyarakat dikatakan lebih baik karena pendidikan mereka.

1. Pendidikan dasar

Satu pemikiran dasar untuk pendidikan remaja selalu adalah fungsi penjagaan sekolah-sekolah, menjauhkan anak-anak dari jalanan, mengurangi kejahatan, membebaskan orang tua untuk bekerja atau bersenang-senang, dan mengajari anak-anak tentang norma-norma masyarakat (A.Tabrani dkk., 1989:19).

Serupa dengan itu, sekolah-sekolah telah dipercaya melakukan satu fungsi sosialisasi; mengajari anak-anak bagaimana cara bergaul, berbagi, mengambil giliran (bersabar), berpakaian, dan menyesuaikan diri

2. Pendidikan Tinggi

Para ekonom memfokuskan pada manfaat yang terkait dengan pekerjaan dan karier yang diterima dari perguruan tinggi oleh mereka yang kuliah dan lulus bukan karena mereka hanya memikirkan uang, tetapi mereka ingin melihat apakah perubahan yang disebabkan oleh kuliah diperguruan tinggi meningkatkan produktivitas (yakni, menghasilkan modal manusia) dan dengan demikian meningkatkan pendapatan.

(Schultz, 1961) menghipotesiskan bahwa kuantitas dan kualitas pendidikan yang didapat oleh suatu individu memberikan kontribusi pada modal manusianya, yang menghasilkan kapasitas produksi yang lebih besar. Modal manusia satu individu selalu bergantung pada faktor-faktor disamping pendidikan (seperti; kesehatan, motivasi, kemampuan bawaan, dan status social ekonomi).

Manfaat dari perguruan tinggi yang berhubungan dengan keuntungan penghasilan dan gengsi sosial pada dasarnya berkaitan dengan penawaran dan permintaan akan pekerja berpendidikan perguruan tinggi. Kapanpun ada penawaran yang lebih besar dan penawaran lebih sedikit harga naik.

(Rumberger, 1986) mengemukakan bahwa pendidikan sekolah tambahan tidak selalu secara otomatis dihargai dengan pendapatan yang lebih tinggi. Menurut Rumberger, pendidikan sekolah khusus untuk pekerjaan tertentu. Yakni, ketika para pekerja memperoleh pelatihan berdasarkan pada penilaian mereka sendiri atau satu penilaian independent terhadap apa yang dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut, pelatihan tersebut dihargai dengan gaji yang lebih tinggi, sementara pelatihan lain yang tidak bersifat khusus untuk satu pekerjaan tertentu mungkin tidak begiti dihargai.

Di negara-negara lain, proporsi penduduk yang memenuhi syarat yang telah kuliah diperguruan tinggi biasanya jauh lebih rendah daripada Amerika Serikat. Oleh karena itu, lulusan perguruan tinggi dinegara-negara lain dapat mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk mendapati dirinya tidak dihargai dipasar kerj. Di Amerika Serikat sulit untuk berpendapat bahwa

setiap tingkat kejenuhan ditingkat S1 dapat menyebabkan kelebihan pendidikan pendidikan dalam artian umum, karena hasil-hasil kejuruan merupakan bagian kecil dari total manfaat pendidikan ditingkat tersebut. Terkait dengan pasar kerja, apa yang dibutuhkan untuk individu bias merupakan pemborosan bagi perekonomian secara keseluruhan (contohnya, gelar S1 dapat dibutuhkan untuk mengajar sejarah kelas empat, tetapi mungkin tidak ada kebutuhan guru sejarah lagi).

Di negara-negara lain, gelar S1 perguruan tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk berperan sebagai dokumen resmi professional terakhir. Contohnya, di Brasil, bahkan dan kedokteran dipraktekkan oleh lulusan perguruan tinggi tanpa pendidikan pasca sarjana. Ketidakcocokan antara permintaan dan penawaran akan lulusan untuk beragam bidang profesi dan disiplin ilmu menjadi lebih dari sekedar untuk mempertanyakan pertumbuhan dalam pendidikan S1.

(Bowen, 1977) dalam rangkumannya “Apakah pendidikan tinggi setimpal dengan biayanya?”, Bowen memulai dengan memperlihatkan bahwa “Tujuan utama pendidikan tinggi adalah mengubah orang-orang dengan cara-cara yang diinginkan. Tetapi dalam contoh pertama, tujuannya adalah untuk memodifikasi sifat-sifat dan pola-pola perilaku manusia secara perorangan. Universitas-universitas juga berperan melestarikan warisan budaya dan memajukan peradaban. Mereka memberikan layanan masyarakat langsung seperti layanan kesehatan, perpustakaan, museum, pertunjukan drama dan, layanan konsultasi.

Dampak terkait universitas terhadap masyarakat dapat dianggap negative (contohnya, jika mereka menghasilkan penelitian yang berakhir dengan pengembangan senjata yang merusak)

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mengungkap akses pendidikan dasar di Desa Buluh Mangkal Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut: menentukan situasi soSial, observasi lapangan analisis data, merumuskan penelitian, dan membuat laporan

Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observan partisipan, yakni penelitian ikut serta terlibat dalam sebagian kegiatan pendidikan di lokasi penelitian. Ada beberapa aktivitas kegiatan pendidikan dimana peneliti tidak terlibat secara aktif didalamnya, seperti belajar dikelas. Jadi keikutsertaan peneliti dalam aktivitas pendidikan tidak terlibat penuh dalam setiap moment dan event. Dalam observan partisipan ini, aspek yang di observasi adalah: a) Kegiatan anak ketika menuju lokasi sekolah, b) kegiatan anak di lokasi sekolah, c) kegiatan anak dalam perjalanan pulang dari sekolah dan d). aktivitas anak di rumah sepulang dari sekolah.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan penelitian (sumber data) adalah sebagai berikut: 1). Kepala Desa Buluh Mengkal Kecamatan Gunung sitember. 2 Orang tua Siswa dan Tokoh Masyarakat, 3). Anak/siswa yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif model interaktif dari Matthew B. Miles & A. Michael Huberman.

Guna memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validasi penelitian, peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Bogdan & Taylor (2001) yang terdiri dari: *Credibility, Transferrability, Confirmability*.

C. Temuan Dan Pembahasan

1. Jumlah Anak Yang Berusia Pendidikan SLTP di Desa Buluh Mengkal dan Unit SLTP yang Menjadi Pilihan Masyarakat Desa Buluh Mengkal

Yang penulis maksud dengan anak berusia pendidikan SLTP dalam tulisan ini adalah anak-anak desa buluh mengkal yang sudah menamatkan pendidikannya dari tingkat sekolah dasar pada 3 sampai 5 tahun yang lalu, atau berusia antara 12 sampai 17 tahun.

Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa saat ini anak yang berusia pendidikan SLTP dengan kriteria seperti dikemukakan di atas di desa buluh mengkal terdapat 29 orang, yang terdiri dari 16 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki.

Dari 29 orang anak yang berusia pendidikan SLTP di atas, 3 orang diantaranya saat ini sudah tidak sekolah lagi. Ke-3 anak yang sudah tidak sekolah ini terdiri dari 1 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Mengapa mereka tidak sekolah lagi? Penyebabnya ialah karena faktor ekonomi dan karena tinggal kelas. Yang mengaku berhenti sekolah karena faktor ekonomi adalah anak perempuan sedangkan ke-2 anak laki-laki yang berhenti sekolah adalah karena faktor tinggal kelas.

Dengan demikian, dari 29 orang anak usia SLTP di desa Buluh Mengkal sekarang ini, yang masih aktif sekolah hanya 26 orang. Ke-26 orang anak ini, 15 orang diantaranya anak perempuan dan 11 orang anak laki-laki. Diantara anak-anak ini, ada yang sekolah di Medan, ada yang sekolah di kota Sidikalang (ibu kota kabupaten Dairi), ada yang sekolah di Tigalingga (ibu kota kecamatan sebelum pemekaran) dan ada pula yang sekolah ke desa Lau Tawar kecamatan Tanah Pinem. Jadi tidak ada anak desa buluh mengkal yang melanjutkan sekolahnya ke tingkat SLTP di Gunung Sitember sebagai ibu kota kecamatan, karena faktor jarak tempuh yang terlalu jauh dan transportasi yang sulit.

2. Jumlah Siswa SLTP yang Setiap Hari Berangkat dari Desa Buluh Mengkal

Jumlah anak desa Bulung Mengkal tingkat SLTP yang setiap hari berangkat dari rumah ke sekolah sebanyak delapan orang, dengan rincian 3 orang kelas 1 SLTP, 3 orang kelas 2 SLTP dan 2 orang kelas 3 SLTP. Kedelapan orang ini mengikuti pendidikan di SMP Negeri 2 kecamatan Tanah Pinem yang terletak di desa Lau Tawar. Sedangkan anak-anak yang lain seperti sudah dijelaskan pada pasal sebelumnya ada yang sekolah di Medan, Sidikalang dan Tigalingga, mereka ini sehari-harinya tidak berangkat dari desa buluh mengkal melainkan inde-kost.

Jarak antara desa Buluh Mengkal dengan desa Lau Tawar mencapai 5-6 Km dengan kondisi jalan tidak dapat dilalui oleh

kendaraan, naik kendaraan roda 4 maupun kendaraan roda 2, sebab kondisi jalannya selain kecil dan belum diaspal juga berbukit-bukit. Jadi kondisi jalan antara desa Buluh Mengkal dengan Lau Tawar yang sehari-hari harus dilalui anak-anak sekolah ini masih kondisi darurat. Selain itu antara desa Buluh Mengkal dengan desai Lau Tawar ini dibatasi oleh aliran sungai Renun yang lebarnya mencapai 20 meter. Untuk menghubungkan dua pinggiran sungai ini hingga sekarang belum ada dibangun jembatan. Maka untuk melewati sungai ini, masyarakat membuat titi kecil yang disebut dengan "rambingan".

Dengan kondisi jalan yang seperti itu maka setiap hari anak-anak harus berjalan kaki, yang menurut pengkuan warga, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke desa Lau Tawar dari desa Buluh Mengkal atau sebaliknya mencapai 1.30 menit. Tetapi menurut pengkuan para anak desa Buluh Mengkal yang sekolah di desa Lau Tawar, mereka dapat menempuh jarak tersebut \pm 1 jam. Karena itu ketika beberapa siswa penulis tanya secara terpisah, tentang jam keberangkatan sekolah, jawaban mereka hampir sama bahwa stiap hari mereka berangkat sekolah sekitar pukul 06.10-06.30 WIB. Juga mereka memberikan alasan yang sama bahwa apabila mereka berangkat di atas pukul 06.30 WIB mereka akan terlambat tiba di sekolah. Apabila terlambat tiba di sekolah, guru piket akan memberikan hukuman seperti disuruh membersihkan kamar mandi sekolah atau disuruh berdiri dan tidak boleh mengikuti pelajaran beberapa les bahkan mungkin disuruh pulang. Maka untuk menghindari hukuma tersebut kami berusaha untuk tidak terlambat tiba di sekolah.

3. Aktivitas Sehari-hari Siswa yang Sekolah ke Desa Lau Tawar Kecamatan Tanah Pinem

Penulis maksud dengan aktivitas sehari-hari dalam tulisan ini adalah kegiatan siswa seperti; persiapan diri ketika mauberangkat ke sekolah dan kegiatan siswa setelah pulang dari sekolah. Untuk mengungkap informasi tentang aktivitas mereka ini penulis menetapkan 3 anak yang sekolah di desa Lau Tawar ini sebagai subjek penelitian. Ke-3 subjek ini yaitu 1 orang anak yang masih duduk di kelas 1 SMP, 1 orang anak yang masih duduk di

kelas 2 SMP dan 1 orang anak lagi yang sudah duduk di kelas 3 SMP.

Jam masuk sekolah setiap hari adalah pukul 07.30 WIB, karena itu setiap hari siswa sudah berangkat dari rumah pada pukul 06.10 WIB secara berama-sama biasanya terdiri dari 3 – 5 orang secara rombongan. Mereka masih takut berangkat sendirian karena jalan yang sepi dan masih pagi. Kegiatan sekolah secara rombongan ini mereka lakukan secara rutin baik pergi dan pulang sekolah. Jika disekolah ada kegiatan yang penting maka mereka berangkat lebih pagi pukul 05.45.

Sepulang sekolah mereka mengulang pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas PR pada sore hari sepulang sekolah dan ada yang malam hari kalau mereka disuruh membantu di ladang sepulang sekolah, mengerjakan PR dan mengulang pelajaran bagi sebagian siswa lebih tepat dilakukan pada sore hari, karena pada malam hari keadaan di rumah tidak ada listrik dan hanya menggunakan lampu templok, sehingga kurang mendukung untuk kegiatan belajar. Setelah itu kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah memasak untuk makan keluarga di malam hari.

D. Penutup

Gunung Sitember merupakan sebuah kecamatan yang baru dimekarkan dari kecamatan Tiga Lingga Kabupaten Dairi. Sebagai sebuah kecamatan yang baru dimekarkan, hingga sekarang di wilayah ini masih banyak jalan-jalan ke pedesaan yang belum dibangun untuk menghubungkannya dengan Gunung Sitember sebagai Ibu Kota Kecamatan. Akibatnya, sekalipun di Gunung Sitember sudah dibangun SMP Negeri, tetapi masih banyak warga masyarakat di kecamatan ini yang justru memilih sekolah anaknya di kecamatan lain. Diantaranya adalah warga masyarakat desa Buluh Mengkal, yang justru menyekolahkan anaknya ke kecamatan Tanah Pinem.

Anak-anak desa Buluh Mengkal yang sekolah ke SMP Negeri 2 Kecamatan Tanah Pinem, harus berjalan kaki dengan jarak 5 KM setiap pagi, demikian juga pada siang hari ketika pulang sekolah. Dengan demikian anak-anak ini setiap harinya harus kuat menahan dinginnya udara pada pagi hari ketika mau berangkat ke

sekolah, dan menahan lapar serta teriknya sinar matahari disiang hari ketika pulang sekolah. Desa Buluh Mengkal sebagai sebuah desa terisolir di kecamatan Gunung Sitember belum dimasuki alat penerangan listrik, karenanya di desa ini sangat jarang warga yang memiliki telpon seluler (HP), televisi (TV) dan Laptop (Komputer). Hanya beberapa warga yang memiliki sarana ini, yaitu mereka yang memiliki Genset. Akibatnya, informasi dunia luar selalu terlambat sampai kepada warga masyarakat desa. Bahkan anak-anak sekolah ketika belajar pada malam hari hanya menggunakan lampu teplok.

Kondisi ini bagi sebahagian anak justru dapat memicu motivasi untuk semakain giat dan rajin belajar serta berusaha mncapai cita-cita, karena tidak ingin perjuangan mereka berakhir dengan sia-sia tanpa hasil yang menggembirakan. Barangkali itulah sebabnya banyak diantara anak-anak dari desa ini yang berhasil, seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), menjadi Anggota TNI dan Polri atau sebagai pengusaha sekalipun mereka yang berhasil tersebut ditugaskan di daerah lain (bukan di desa kelahirannya yaitu Desa Buluh Mengkal). Sebaliknya, bagi sebahagian orang kondisi yang mereka alami yang demikian sulit dalam belajar justru membuat mereka malas, patah semangat dan akhirnya diantara mereka ada yang berhenti sekolah.

Bertolak dari uraian-uraian sebelumnya, maka diakhir tulisan ini penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah disarankan hendaknya dapat menyegerakan pembangunan jalan raya yang menghubungkan desa Buluh Mengkal dengan Gunung Sitember, sehingga masyarakat desa ini dapat merasakan secara nyata buah dari adanya pemekaran Gunung Sitember sebagai kecamatan yang mandiri. Dengan demikian, anak-anak desa Buluh Mengkal dapat menyekolahkan anaknya ke SMP Negeri Gunung Sitember tanpa jalan yang berliku-liku. Selain itu disarankan pula untuk dapat membangun jaringan listrik ke desa ini, sehingga memudahkan warga untuk mendapatkan informasi dunia luar.
2. Kepada Pihak Diknas disarankan hendaknya dapat memikirkan untuk membangun gedung SMP disekitar desa Buluh Mengkal,

sehingga masyarakat desa ini lebih mudah memperoleh akses pendidikan ditingkat SLTP.

3. Kepada para orang tua disarankan agar senantiasa jangan lupa memotivasi anak-anak untuk tetap giat dan rajin bersekolah sekalipun harus menghadapi banyak rintangan dan tantangan. Sebab hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh keadaan seseorang atau suatu keluarga akan mengalami perbaikan.
4. Kepada anak-anak sekolah disarankan agar jangan putus asa dalam belajar walaupun harus menghadapi banyak hambatan. Justru seharusnya hambatan tersebut harus dijadikan sebagai pemicu motivasi untuk lebih meningkatkan usaha dalam belajar.

Penulis adalah dosen Tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, memperoleh gelar Doktor (Dr.) dari Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP).